

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Segala puji Allah Tuhan sekalian alam. Dia tidak menyerupai apa pun dari makhluk-Nya. Dia tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya. Namun siapa pun dari makhluk-Nya selalu membutuhkan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad, Nabi pembawa wahyu dan kebenaran.<sup>1</sup>

Istilah Istighosah dan Mujahadah baru populer pada 95-an ketika kekuasaan Soeharto mencapai puncaknya dan suhu berpolitikan semakin memanas. Para agamawan, khususnya para ulama sangat gerah dengan polah Pak Harto yang dirasa makin hari makin menunjukkan tangan besinya hingga muncul istilah K.K.N (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Cara halus yang ditampilkan para ulama, terutama dari kalangan NU, ialah “mengadukan” hal ini kepada Allah SWT. dengan memanjatkan doa bersama yang disebut Istighosah atau Mujahadah. Istighosah sendiri artinya meminta pertolongan. Mujahadah artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Istighosah dan Mujahadah bagi umat Islam sudah ada sejak Nabi ketika dia menghadapi perang Badar, juga musibah dan bencana lainnya.<sup>2</sup>

Dalam beristighosah, didalamnya diisi dengan dzikir, doa dan pujian atas Allah SWT. Karena berdzikir sangatlah dianjurkan dalam membantu seseorang untuk bertaqwa dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Dan doa merupakan puncak dari tujuan beristighosah. Oleh karena itu, keinginan, cita-cita, dan tujuan, pertama kali dirumuskan menjadi permohonan kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan harapan semoga semuanya terwujud, sesuai atas izin dan kehendak-Nya.

*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja)* masih menjadi tema pembahasan yang unik dalam perspektif kajian akademik, sehingga tetap menarik untuk dikaji

---

<sup>1</sup> Kholil Abu Fatih, *Masa'il Diniyyah*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2012), 297.

<sup>2</sup> Munawir Abdul fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Surabaya: PT LKIS Pelangi Aksara, 2006), 288.

secara mendalam. Keunikan itu setidaknya disebabkan oleh beberapa kenyataan: (1) *Aswaja* menjadi sebuah identitas teologis yang diperebutkan oleh berbagai aliran maupun organisasi Islam, tetapi pada sisi lain ia seringkali dituduh sebagai penyebab kemunduran umat Islam; (2) substansi *Aswaja* masih menjadi pemahaman yang kontroversial di kalangan pemikir-pemikir Muslim; dan (3) pemahaman *Aswaja* ternyata belum tuntas di kalangan tokoh-tokoh Islam.<sup>3</sup>

Jadi *Aswaja* telah menjadi “rebutan” berbagai aliran atau organisasi Islam yang dijadikan sebagai jatidiri atau identitas mereka. Ironisnya, pemahaman mereka mengenai akidah pada dataran *furu’iyah*, pandangan serta sikap terhadap mazhab, respons terhadap tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, serta haluan politik yang mereka tempuh tidak hanya mencerminkan perbedaan tetapi juga pertentangan atau perlawanan. Misalnya antara NU sebagai pembela *Ahlussunnah wal Jama’ah* dengan Laskar Jihad *Ahlussunnah wal Jama’ah* ternyata corak pemikiran dan haluan politiknya berlawanan. Pemikiran NU bercorak moderat sedangkan pemikiran Laskar *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* bercorak radikal. NU mendukung Indonesia berdasarkan Pancasila sedangkan Laskar Jihad ingin menerapkan syariat Islam di Indonesia. Dalam menghadapi tradisi dan budaya lokal, Muhammadiyah dan PERSIS bersikap konfrontatif sedang NU bersikap adaptif-selektif.<sup>4</sup>

Secara substansial, dalam buku-buku teologi Islam, *Aswaja* disebut aliran sementara itu di dalam kitab-kitab ilmu kalam disebut *firqah*; di dalam Anggaran Dasar NU, *Aswaja* disebut sebagai paham; pada bagian lain, selama ini *Aswaja* masih sering dipahami sebagai suatu mazhab. Menurut Said Agil Siraj, *Aswaja* itu sebenarnya bukanlah mazhab, melainkan hanyalah *manhaj al-fikr* atau paham yang di dalamnya masih memuat banyak aliran atau mazhab.<sup>4</sup> Selanjutnya terkait hadits Nabi yang menyinggung *Ahl al-Sunnah*, timbul permasalahan apakah *Ahlussunnah* itu nama formal dari suatu aliran

---

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014, hlm. 163. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/67453-ID-implementasi-aswaja-dalam-perspektif-nu.pdf#page=2&zoom=auto,-178,215> diakses tanggal 10 September 2018 Pukul 07:00 WIB.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 164.

seperti yang dipaparkan di dalam kitab-kitab ilmu kalam, atau sebuah nilai? Di sini masih terjadi kontroversi pemikiran.

Di kalangan umat Islam Indonesia bahkan para ulamanya, sering mereka masih memahami *Aswaja* itu secara parsial, lokal dan sangat berspektif ideologi organisatoris. Mereka menganggap bahwa ciri-ciri khusus pengikut *Aswaja* Saw itu manakala menyebut Nabi Muhammad dengan disertai sayyidina, shalat tarawih 20 rakaat, shalat subuh menggunakan *qunut*, menerima *tahlil*, *manaqib* serta *istighasah*, melakukan ziarah kubur, dan sebagainya. Kiai Hasyim Muzadi telah melaporkan bahwa para kiai pernah berkumpul untuk mencoba merumuskan definisi (ta'rif) *Aswaja* di pesantren al-Hikam Malang. Dalam merumuskan definisi itu, mereka berusaha agar sekiranya Muhammadiyah tidak tercakup. Akhirnya rumusan itu dihentikan (mauquf) karena mengalami kesulitan-kesulitan tertentu. Tampaknya kita perlu menelaah *Aswaja* yang dibangun oleh al-Asy'ari bersama al-Maturidi, dan *Aswaja* yang telah diwarnai oleh corak organisasi, khususnya NU.<sup>5</sup>

NU tidak sendirian dalam mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berdasarkan dari Al-Qur'an dan Hadist. Bahkan negara-negara dibelahan dunia menunjukkan bahwa faham ini dianut oleh mayoritas umat Islam di dunia. Mulai dari Tunisia sampai China, dari Maroko sampai Mexico, dan diseluruh Negara Timur Tengah, bahkan Eropa. Mereka mengikuti *madzhab Imam al-Asy'ari* dan *Imam al-Maturidi* dalam akidah, *al-Madzhab al-arba'ah* dalam syari'ah (fiqh), Imam al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bertasawuf. Namun bila ingin melihat ajaran Islam *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Indonesia, maka lihatlah Nahdlatul Ulama (NU).

Oleh karena itu al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menghimbau agar para ulama, para kyai dan segenap warga nahdliyyin baik di jajaran struktural maupun kultural NU jangan pernah bosan untuk terus berjuang menegakkan ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* demi ketentraman, kedaimain umat, negara, dan agama menuju ridha Allah SWT serta dapat

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,164-165.

mengamalkan dan menerapkan amalan-amalan *Ahlussunnah Wal jamaah* dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejak berdirinya, Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utama kegiatannya sebagai ikhtiar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan. Pilihan akan ikhtiar yang dilakukan mendasari kegiatan Nahdlatul Ulama dari masa ke masa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan masyarakat, terutama dengan mendorong swadaya masyarakat sendiri.

Nahdlatul Ulama sejak semula menyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk merubah masyarakat yang terbelakang, bodoh, dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia.

Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipatif terhadap setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang maslahat. Setiap kegiatan Nahdlatul Ulama untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada faham keagamaan yang dianutnya.<sup>6</sup>

KH. Nur Hamim Adlan merupakan pendiri, pengasuh, dan pemimpin kegiatan istighotsah “Istawa”. Perjalanan spiritual beliau bermula ketika beliau mendapatkan tugas dari para Waliyullah untuk beristighotsah yang dilakukan menetap di Pondok Pesantren “Nahrul Ulum” Purbosuman Ponorogo Jawa Timur setiap Ahad Wage. Dengan jamaah yang semakin hari semakin bertambah banyak, maka dari situlah KH. Nur Hamim Adlan mulai berfikir untuk memperluas penyebaran dakwahnya melalui istighotsah “Istawa” dalam meminta pertolongan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. di berbagai Provinsi. Dengan dibantu santri-santri, para alumni dan para jamaah yang telah menyiarkan istighotsah “Istawa” di lingkungan masyarakat mereka masing-masing, akhirnya istighotsah “Istawa” ini pun dapat dilakukan

---

<sup>6</sup> Hadzrat al-Syeikh KH Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Cianjur, 2011), 120-121.

sampai di berbagai Provinsi di Indonesia. Misalnya, istighotsah “Istawa” ini dapat dilakukan dan dinikmati sampai ke wilayah karesidenan Pati. Salah satunya yaitu di Desa Sumber Kabupaten Rembang yang bertempat di Mushola Nurul Auliya’.

KH. Nur Hamim Adlan juga merupakan seorang tokoh ulama besar yang mampu mengamalkan dan menerapkan amalan Aswaja dalam sebuah masyarakat. Dengan cara beristighotsah, beliau mampu mengajak masyarakat untuk bersama-sama menikmati nikmatnya berdzikir kepada Allah SWT. Karena dengan beristighosah kita mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Istighotsah “Istawa” yang dirintis beliau telah memberikan respon dan dampak yang baik bagi masyarakat. Bahkan semakin hari jamaahnya semakin bertambah banyak. Dengan demikian, dengan istighotsah ini dapat menjadikan para kekasih Allah sebagai perantara menuju Allah SWT. dalam mencapai hajat, karena kedudukan dan kehormatan di sisi Allah SWT. yang mereka miliki, disertai keyakinan bahwa mereka adalah hamba dan makhluk Allah SWT.

Majelis dzikir adalah majelis ilmu, majelis yang dikemukakan di dalamnya ayat-ayat Allah SWT., didengarkan kalimat-kalimat-Nya dan dihimpun di dalamnya orang-orang yang ingin mensucikan hati dan pikirannya, serta ingin melaksanakan ketentuan-Nya dalam perilaku sehari-hari. Majelis dzikir yang semacam ini tentu sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Muslim.

Berdasarkan paparan dan gambaran dari latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mempelajari lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “ISTIGHOSAH “ISTAWA” DI DESA SUMBER KABUPATEN REMBANG (TINJAUAN AQIDAH ISLAMIYAH ASWAJA)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penulis akan memfokuskan dan menganalisis pola-pola penerapan istighotsah “Istawa” dalam masyarakat di Desa Sumber Kabupaten Rembang. Kegiatan istighotsah “Istawa” ini dilakukan karena bermula ketika KH. Nur

Hamim Adlan diutus oleh para Waliyullah untuk beristighosah yang kemudian dalam melaksanakan kegiatan tersebut, beliau menggunakan doa-doa tertentu dan doa-doa dari amalan aswaja kemudian beliau mengaplikasikannya di dalam masyarakat dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat atau umat Islam bahwasannya agar selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. baik ketika mereka dalam keadaan senang maupun susah.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan istighosah “Istawa” di Desa Sumber Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana tinjauan Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber?
3. Bagaimana dampak kegiatan iIstighosah “Istawa” bagi masyarakat dalam Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan istighosah “Istawa” di Desa Sumber Kabupaten Rembang
2. Untuk mengetahui tinjauan Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan istighosah “Istawa” bagi masyarakat dalam Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi kebijakan, penelitian ini dapat memberikan informasi kualitatif mengenai berbagai aspek tentang istighotsah “Istawa” beserta penerapan aqidahnya di dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk amalan aswaja.

2. Dari segi teori ilmu kemasyarakatan, dapat menambah perbendaan baru, atau setidaknya dapat memperkaya informasi empirik yang aktual mengenai masalah tersebut, baik sebagai studi data banding, maupun sekedar sebagai informasi tambahan dari kegiatan penelitian sejenis.
3. Secara Teoritis, untuk menambah pengetahuan tentang istighotsah “Istawa”, bermanfaat sebagai bahan kajian atau rujukan pengetahuan pendidikan.
4. Secara Praktis, untuk memerikan tambahan informasi dan motivasi, untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang lebih baik, untuk menambah pengalaman mengenai cara mengamalkan dan menerapkan aqidah aswaja dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **F. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka sistematika skripsi untuk penelitian kualitatif ini disusun menurut kerangka sistematik sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab kedua mengenai kajian teori, yang membahas mengenai gambaran umum yang meliputi pengertian istighosah, dzikir dengan cara berjamaah, bentuk-bentuk dzikir, doa, tawasul dan wasilah, shalat sunnah hajat, pengertian aqidah, aqidah islamiyah, Ahlussunnah Wal Jamaah, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga mendeskripsikan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat mengenai pembahasan dan analisis, pertama mengenai deskripsi desa yang meliputi letak geografis dan aksesibilitas, bidang kependudukan, bidang pendidikan, sistem pencaharian, kondisi sosial budaya, dan kondisi sosial keagamaan. Kedua mengenai data hasil penelitian, yang

dalam pembahasannya meliputi, kegiatan istighosah “Istawa” di Desa Sumber Kabupaten Rembang, tinjauan aqidah islamiyah aswaja di Desa Sumber, dan dampak kegiatan istighosah “Istawa” bagi masyarakat dalam Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber. Dan yang ketiga mengenai analisis Istighosah “Istawa” di Desa Sumber Kabupaten Rembang (Tinjauan Aqidah Islamiyah Aswaja), yang meliputi analisis tentang kegiatan istighosah “Istawa” di Desa Sumber Kabupaten Rembang, analisis tentang tinjauan aqidah islamiyah aswaja di Desa Sumber, dan analisis tentang dampak kegiatan istighosah “Istawa” bagi masyarakat dalam Aqidah Islamiyah Aswaja di Desa Sumber.

Bab kelima merupakan penutup, yang meliputi simpulan, saran, dan penutup.

